

## Gambaran Dampak Pasca Abortus Spontan Pada Wanita Usia Subur di Rumah Sakit Ibu Dan Anak

Gusti Ayu Made Yuni Widiantari<sup>1)</sup>, Ni Komang Yuni Rahyani<sup>2)</sup>, Ni Wayan Suarniti<sup>3)</sup>, I Nyoman Wirata<sup>4)</sup>, Asep Arifin Senjaya<sup>5)</sup>

1-5 Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Denpasar, Denpasar, Indonesia

\*Email: [yuniwidiantari16@gmail.com](mailto:yuniwidiantari16@gmail.com)

### History Artikel

Submitted: 19 Juli 2024

Received: 01 Desember 2024

Accepted: 05 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024

### Abstrak

Abortus spontan termasuk dalam perdarahan obstetrik merupakan salah satu penyebab Angka Kematian Ibu yang dialami oleh wanita usia subur. Abortus spontan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik, mental dan sosial ibu. Dalam penelitian ini, digunakan recall memory yaitu mengingat kembali dengan petunjuk seperti menjawab soal. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran dampak pasca abortus spontan pada wanita usia subur di Rumah Sakit Ibu dan Anak. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2024 menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 52 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner melalui google form menggunakan analisis data univariate. Hasil Penelitian menunjukkan proporsi dampak fisik jangka pendek: perdarahan pervaginam 55,8%, nyeri abdomen/kram perut 88,5%, kelelahan 59,6%, dampak fisik jangka panjang: perubahan siklus menstruasi 51,9%, infertilitas 38,5%, infeksi 23,1%, dampak psikologis: kesedihan 96,2%, kecemasan 73,1%, rasa bersalah dan penyesalan 88,5%, mimpi buruk 51,9%, trauma emosional 76,9%, depresi 11,5%, dampak sosial: interaksi sosial langsung 19,2%, perubahan hubungan sosial 15,4%, keputusan kehamilan masa depan 55,8%. Simpulan penelitian: dampak fisik, psikologis dan sosial yang dominan dialami oleh sebagian besar responden pasca abortus adalah nyeri abdomen/kram perut, kesedihan dan keputusan kehamilan masa depan. Sebagai upaya untuk mengurangi dampak fisik, psikologis dan sosial pasca abortus spontan diharapkan dari pihak Rumah Sakit melaksanakan asuhan komprehensif seperti pemberian edukasi dan konseling pasca abortus.

**Kata kunci :** Abortus Spontan; Dampak Abortus Spontan; Wanita Usia Subur

### Abstract

**Overview of the Impact of Post-Spontaneous Abortion in Women of Childbearing Age at the Maternity and Child Hospital.** Spontaneous abortion included in obstetric hemorrhage is one of the causes of maternal mortality experienced by women of childbearing age. Spontaneous abortion can adversely affect the physical, mental and social health of the mother. In this study, recall memory was used, which is recalling with instructions such as answering questions. The purpose of the study was to determine the description of the impact of post spontaneous abortion on women of childbearing age at Cahaya Bunda Tabanan Mother and Child Hospital. Methods: Descriptive type of research with a cross sectional approach. The study was conducted from February to March 2024 using total sampling technique with a sample size of 52 people. Data collection was done by distributing questionnaires via google form using univariate data analysis. Results: The results showed the proportion of short-term physical impacts: vaginal bleeding 55.8%, abdominal pain/abdominal cramps 88.5%, fatigue 59.6%, long-term physical impacts: changes in the menstrual cycle 51.9%, infertility 38.5%, infection 23.1%, psychological impacts: sadness 96.2%, anxiety 73.1%, guilt and regret 88.5%, nightmares 51.9%, emotional trauma 76.9%, depression 11.5%, social impacts: direct social interaction 19.2%, changes in social relationships 15.4%, future pregnancy decisions 55.8%. Conclusion: the dominant physical, psychological and social impacts experienced were abdominal pain/abdominal cramps, sadness, and future pregnancy decisions. In an effort to reduce the physical, psychological and social impact of spontaneous post- abortion, it is expected that the hospital will carry out comprehensive care such as providing post-abortion education and counseling.

**Keywords:** Spontaneous Abortion; Impact of Spontaneous Abortion; Women of Childbearing Age



## 1. Pendahuluan

Keguguran yang dikenal dengan istilah abortus didefinisikan sebagai berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup, yaitu ketika usia kehamilan belum mencapai 20 minggu atau berat janin <500 gram, baik secara spontan maupun diinduksi (Ho dkk., 2022). Abortus diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan kejadiannya yaitu abortus spontan dan abortus buatan (diinduksi). Abortus spontan adalah keguguran yang terjadi tanpa disengaja, tanpa tindakan mekanis atau medis untuk mengosongkan uterus sedangkan abortus buatan (diinduksi) yaitu ketika kehamilan dihentikan sebelum janin mampu hidup, seperti dengan obat-obatan atau alat (Wahyuni dkk., 2022).

Asuhan pasca keguguran merupakan salah satu fungsi yang tercakup dalam PONEK/PONEK dan merupakan salah satu komponen dalam upaya kesehatan ibu (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Asuhan pasca keguguran seringkali belum optimal, masih berfokus hanya pada tatalaksana medis keguguran dan belum diselenggarakan secara komprehensif (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Tenaga kesehatan menganggap abortus spontan sebagai hal yang normal dan hanya menanganinya selama perawatan rawat inap, tanpa menyadari dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan. Kurangnya pemberian konseling dan dukungan psikososial pasca abortus dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik, mental dan sosial ibu (Kukulskienė dan Žemaitienė, 2022).

Secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia telah menurun dari 305 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup menjadi 189 kematian per 100.000 Kelahiran Hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Profil Kesehatan Provinsi Bali memaparkan Angka Kematian ibu pada 2 tahun terakhir meningkat, AKI pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 67,6/100.000 Angka Kelahiran Hidup dan 84/100.000 Angka Kelahiran Hidup (Profil Pemerintah Provinsi Bali, 2023). Dengan

komplikasi tiga penyebab utama kematian ibu yaitu gangguan hipertensi (33,07%), perdarahan obstetri (27,03%) dan komplikasi non obstetrik (15,7%). Sedangkan berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tiga penyebab teratas kematian ibu adalah Eklampsi (37,1%), Perdarahan (27,3%), Infeksi (10,4%) dengan tempat/lokasi kematian tertingginya adalah di Rumah Sakit (84%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Komplikasi abortus dapat menyebabkan angka kematian hingga 15% sampai 45%. Angka kejadian abortus spontan di Indonesia adalah sekitar 10 per 5 juta kehamilan per tahun, atau 500.000 hingga 750.000 (Farawansya dkk., 2022).

Faktor risiko abortus salah satunya adalah usia ibu. Ketika ibu berusia kurang dari 20 tahun, perkembangan alat reproduksi belum optimal, rahim dan panggul ibu belum tumbuh mencapai ukuran dewasa, sedangkan apabila usia ibu lebih dari 35 tahun risiko abortus terjadi dikarenakan elastisitas dari otot panggul serta alat reproduksi ibu menurun. Risiko abortus juga dipengaruhi dari faktor lain seperti: paritas, jarak kehamilan dan riwayat abortus sebelumnya (Farawansya dkk., 2022: 622).

Wanita usia subur pasca abortus spontan memerlukan perhatian khusus. Wanita secara alami akan menjadi lebih sensitif setelah mengalami kejadian abortus. Hal tersebut sangat sering terjadi karena kurang mendapat perhatian keluarga dan masyarakat, padahal kita menyadari bahwa pentingnya masalah kesehatan ibu dan reproduksi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan akan berdampak pada generasi mendatang (Ho dkk., 2022). Dampak yang sering terjadi pada pasien pasca abortus spontan yaitu berupa dampak fisik, dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak fisik seperti perdarahan pervaginam, nyeri abdomen/kram perut, kelelahan, perubahan pada siklus menstruasi dan gangguan hormonal serta infeksi (Cathlin dkk., 2019). Dampak psikologis seperti rasa sedih, cemas, trauma bahkan sampai depresi (Koly dkk., 2023), adanya rasa bersalah dan penyesalan serta bisa mengalami mimpi buruk

(Pourreza dan Batebi, 2011). Berdampak pula dengan kehidupan sosial yaitu membutuhkan dukungan sosial dan moral, baik dalam bentuk dukungan maupun pendekatan personal sehingga dapat kembali meningkatkan rasa percaya diri (Wahyuni dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Ibu dan Anak Cahaya Bunda Tabanan menunjukkan adanya peningkatan kejadian abortus pada 3 tahun terakhir. Angka kejadian abortus di Rumah Sakit Ibu dan Anak Cahaya Bunda Tabanan pada tahun 2021 terjadi 31 kasus dan tahun 2022 terjadi 37 kasus dan meningkat lagi di tahun 2023 menjadi 77 kasus. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSIA Cahaya Bunda Tabanan dari 9 pasien pasca abortus, yang mengalami perdarahan pervaginam sebanyak (33,3 %), kelelahan (33,3 %), sedih (66,7 %), dan mengalami susah hamil setelah keguguran (11,1 %). Menurut Pourreza dan Batebi (2011) berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dampak psikologis yang di dapat dari 278 wanita usia subur yang mengalami keguguran yaitu: berdampak mimpi buruk (39,5%), (37,5%) rasa bersalah dan (33,3%) penyesalan.

Walaupun demikian masih banyak dampak yang dirasakan ibu pasca abortus padahal asuhan pasca abortus yang komprehensif seperti konseling merupakan salah satu upaya Pemerintah dalam menangani hal ini sudah dilaksanakan di Rumah Sakit. Asuhan pasca keguguran yang diberikan merupakan intervensi penting dalam menyelamatkan nyawa perempuan, serta menurunkan angka kematian maupun kesakitan ibu. Memahami dampak pasca abortus spontan dapat membantu dalam merancang strategi untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif jangka panjang, seperti komplikasi fisik, gangguan mental, atau masalah kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan uraian diatas bahwa dampak yang beragam akan muncul pada ibu atau wanita usia subur pasca abortus spontan dan perlunya untuk identifikasi dampak yang muncul sehingga bis amemberika

asuhan pasca abortus yang lebih baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran gambaran dampak pasca abortus spontan pada wanita usia subur di rumah sakit ibu dan anak.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan kasus abortus spontan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Cahaya Bunda dari bulan Januari 2022 - Desember 2023 yaitu sebanyak 52 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara total sampling dimana peneliti memilih pasien yang pernah mengalami abortus spontan di Rumah Sakit Ibu dan Anak. Kriteria sampel meliputi Wanita Usia Subur yang bersedia menjadi responden; Memiliki data pada rekam medis lengkap dengan nomor telepon (no telp aktif) dan alamat tempat tinggal; Mengalami kejadian abortus spontan dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2022 sampai 2023 dan Ibu yang pernah mengalami abortus spontan 1 kali.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi 15 pertanyaan tentang dampak yang dirasakan pasca kejadian abortus spontan. Instrumen pengumpul data yang digunakan yaitu dengan kuesioner yang di bagikan kepada responden melalui Google Form. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan 15 sampel menunjukkan hasil yang baik dengan nilai hasil alpha cronbuch  $974 \geq 0,6$ . Proses pengumpulan data dimulai dengan mencatat nomor rekam medis dan no telp serta alamat lengkap pasien abortus spontan tahun 2022 sampai 2023.

Peneliti dan enumerator melakukan penyamaan persepsi mengenai data yang diperlukan, yaitu data ibu yang pernah mengalami abortus spontan 1 kali, peneliti memberikan nomor rekam medis yang dikumpulkan oleh peneliti. Enumerator mengambil dokumen sesuai dengan rekam medis yang telah diserahkan oleh peneliti. Kemudian meminta persetujuan

responden dan meminta responden mengisi google form. Data yang terkumpul dilakukan analisis dengan analisis univariat untuk tiap variabel dampak aburtous spontan dan wanita subur. Peneliti mendapatkan ethical clereance dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan Nomor : DP.04.02/F.XXXII.25/ 0279 /2024.

### 3. Hasil

Karakteristik subjek penelitian dari penelitian ini adalah wanita usia subur pasca abortus spontan yang pernah di rawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Cahaya Bunda Tabanan pada bulan Januari 2022 - Desember 2023 yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sampel diambil sebanyak 52 orang dengan rentang usia 15 - 49 tahun.

**Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Usia	f	%
<20	1	1,9
20-35	46	88,5
>35	5	9,6
Total	52	100,0

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia di Rumah Sakit Ibu dan Anak Cahaya Bunda Tabanan yaitu responden yang mengalami abortus spontan berada pada kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 46 (88,5 %), diikuti kelompok usia >35 tahun sebanyak 5 orang (9,6 %), dan kelompok usia <20 tahun berjumlah 1 orang (1,9 %).

Berdasarkan Tabel 2 di bawah ini dapat dipaparkan bahwa dampak fisik yang paling banyak dialami oleh wanita usia subur pasca abortus spontan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Cahaya Bunda Tabanan adalah dampak fisik jangka pendek seperti nyeri abdomen/kram perut sebanyak 46 (88,5 %) responden, diikuti oleh kelelahan sebanyak 31 (59,6 %), perdarahan pervaginam sebanyak 29 (55,8 %),

dan diikuti oleh dampak fisik jangka panjang yaitu perubahan siklus menstruasi sebanyak 27 (51,9 %), kesuburan (infertilitas) sebanyak 20 (38,5%) dan yang mengalami infeksi yaitu sebanyak 12 (23,1 %) responden

**Tabel 2 Proporsi Dampak Fisik Pasca Abortus Spontan Pada Wanita Usia Subur**

Dampak fisik	f	%	f	%
<b>Dampak jangka pendek:</b>				
Perdarahan pervaginam	29	55,8	23	44,2
Nyeri Abdomen/kram perut	46	88,5	6	11,5
Kelelahan	31	59,6	21	40,4
<b>Dampak jangka panjang:</b>				
Perubahan siklus menstruasi	27	51,9	25	48,1
Infertilitas	20	38,5	32	61,5
Infeksi	12	23,1	40	76,9

**Tabel 3. Proporsi Dampak Psikologis Pasca Abortus Spontan Pada Wanita Usia Subur**

Dampak Psikologis	f	%	f	%
Kesedihan	50	96,2	2	3,8
Kecemasan	38	73,1	14	26,9
Rasa bersalah dan penyesalan	46	88,5	6	11,5
Mimpi buruk	27	51,9	25	48,1
Trauma emosional	40	76,9	12	23,1
Depresi	6	11,5	46	88,5

Tabel 3 menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dominan dirasakan responden yaitu rasa sedih 50 (96,2%), diikuti oleh perasaan bersalah dan menyesal sebanyak 46 (88,5 %) responden, trauma emosional sebanyak 40 (76,9%), kecemasan sebanyak 38 (73,1%) responden, dilanjutkan dengan mimpi buruk sebanyak 27 (51,9%), dan yang mengalami kejadian depresi yaitu 6 (11,5 %).

#### **4. Pembahasan**

Ditemukan bahwa 55,8% dari 52 responden mengalami dampak jangka pendek pasca abortus spontan yaitu perdarahan pervaginam. Wahyuni dkk., (2022) menyatakan bahwa setelah abortus, perdarahan adalah reaksi fisik yang umum. Perdarahan pervaginam ini dapat bervariasi dari ringan hingga berat tergantung pada jenis abortus dan kehamilan. Biasanya, perdarahan dalam jumlah banyak akan berlangsung hingga 3-5 jam sejak keluarnya perdarahan hebat. Hal ini sejalan dengan penelitiannya yaitu "Dampak Kejadian Abortus Spontan Pada Ibu Hamil" yang mengatakan bahwa setelah abortus biasanya masih terjadi perdarahan baik dengan jumlah yang banyak atau sedikit bergantung pada jaringan yang tersisa, penyebab lain dari perdarahan adalah sebagian placentar site masih terbuka sehingga perdarahan berjalan terus. Perdarahan yang terjadi dapat menyebabkan syok. Perdarahan ini tidak akan berhenti sebelum hasil konsepsi dikeluarkan.

Sebanyak 88,5% responden mengalami nyeri abdomen atau kram perut. Kram perut adalah reaksi umum setelah keguguran spontan terutama pada hari-hari pertama setelah keguguran karena kontraksi rahim dan penyesuaian tubuh terhadap perubahan hormon (Wahyuni dkk., 2022). Sejalan dengan penelitiannya yang mengatakan bahwa abortus memberikan dampak yang berkepanjangan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek adalah rasa sakit yang berkepanjangan. Beratnya efek fisik yang ditunjukkan dalam laporan di Amerika Serikat tentang >60 kematian ibu dalam periode 10 tahun yang berhubungan dengan abortus, data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah abortus. Dampak yang ditimbulkan oleh abortus adalah adanya kram perut, sakit punggung dan sakit perut yang akibat dari abortus spontan.

Lebih dari setengah sampel yaitu 31 (59,6%) responden mengalami kelelahan. Pengalaman emosional yang terkait dengan keguguran,

bersama dengan perubahan hormon dan perdarahan, dapat menyebabkan kelelahan fisik. Meskipun setiap orang mengalami pengalaman keguguran dengan cara yang berbeda, ada beberapa gejala umum yang dapat muncul setelahnya, termasuk kelelahan akibat perdarahan dan kehilangan darah (Gerds dkk., 2016).

Sebanyak 51,9% dari 52 responden mengalami perubahan siklus menstruasi setelah keguguran spontan. Ini bisa berupa siklus yang tidak teratur, lamanya menstruasi yang berubah, atau perdarahan yang tidak normal. Abortus dapat mempengaruhi siklus menstruasi. Beberapa wanita usia subur mungkin mengalami penundaan sebelum menstruasi normal mereka kembali, sementara yang lain mungkin mengalami perubahan dalam durasi atau volume menstruasi (Kurniati dkk., 2015). Meskipun hormon kehamilan mungkin bertahan di dalam darah selama beberapa bulan setelah keguguran, seseorang akan mulai mengalami menstruasi normal lagi dalam empat hingga enam minggu (Weatherspoon, 2019).

Sebanyak 38,5% responden melaporkan masalah kesuburan atau gangguan hormonal setelah keguguran spontan. Dalam penelitian Gerds dkk., (2016) menyebutkan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan hormon yang terjadi selama proses keguguran atau komplikasi medis yang terkait. Perubahan hormonal yang terjadi setelah abortus tertentu dapat mempengaruhi siklus menstruasi dan ovulasi. Gangguan hormon ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan kesulitan hamil.

Sekitar 23,1% responden mengalami infeksi pasca abortus spontan. Infeksi bisa terjadi jika proses keguguran tidak bersih atau jika ada luka terbuka di dalam rahim yang memungkinkan bakteri masuk. Keguguran spontan dapat meningkatkan risiko infeksi karena adanya potensi penetrasi bakteri ke dalam rahim selama atau setelah proses keguguran. Infeksi ini dapat mempengaruhi jaringan rahim atau organ reproduksi lainnya, dan jika tidak diobati, dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lebih

serius (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk., (2022) mengatakan bahwa abortus dapat menimbulkan infeksi akibat sisa jaringan janin yang masih tertinggal di dalam rahim.

Peneliti berpendapat bahwa dampak fisik jangka pendek dan jangka panjang bagi wanita usia subur yang mengalami abortus spontan 1 kali berbeda dengan kondisi ibu yang pernah mengalami abortus spontan lebih dari satu kali dilihat dari pemulihan fisik biasanya seseorang yang mengalami abortus spontan pertama kali akan lebih cepat dibandingkan dengan yang sudah pernah mengalami keguguran sebelumnya. Risiko komplikasi juga lebih rendah dibandingkan dengan keguguran berulang dikarenakan keguguran berulang dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi, perdarahan berat, masalah kesuburan terhadap trauma berulang pada rahim dan jaringan sekitarnya. Keguguran berulang juga dapat mempengaruhi respon imun tubuh yang membuat lebih rentan terhadap komplikasi pada kehamilan berikutnya.

Ditemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur pasca abortus spontan mengalami perasaan sedih dengan frekuensi 50 (96,2%). Angka yang signifikan ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan janin pertama kali dan secara tiba-tiba dapat menyebabkan reaksi emosional yang mendalam pada wanita tersebut. Wanita yang mengalami abortus spontan juga memiliki lebih banyak kesedihan (duka) dan perasaan kehilangan yang mendalam, bahkan mereka sampai menyalahkan dirinya sendiri atas kehilangan yang dialaminya. Kesedihan yang dialami ibu pasca-abortus bisa sangat kompleks dan bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Ibu mungkin merasakan perasaan duka yang mendalam karena kehilangan kehamilan. Meskipun kehamilan mungkin tidak diinginkan atau terjadi karena keadaan yang sulit, rasa kehilangan tetap bisa sangat nyata (Rahayu dan Wahyuni, 2020).

Lebih dari dua pertiga dari responden yaitu sebanyak 38 (73,1%) mengalami kecemasan setelah mengalami abortus spontan. Wanita dengan riwayat abortus sebelumnya memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dengan wanita yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya. Kecemasan ini mungkin muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian masa depan atau ketakutan akan kejadian serupa terulang kembali di masa mendatang. Abortus spontan akan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis wanita, tekanan psikologis yang meningkat dapat mengakibatkan kondisi kecemasan yang meningkat (Wahyuni dkk., 2022). Kecemasan masih saja dirasakan oleh wanita pasca abortus, hal ini sejalan dengan penelitian Koly dkk (2023) yang berjudul "Depressive symptoms, and anxiety among women with a history of abortion living in urban slums of Bangladesh". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode cross-sectional study dengan sampel 240 perempuan yang mengalami abortus spontan pada bulan Juli 2020 - Desember 2021, dengan hasil lebih dari separuh (58,75%) responden mengalami kecemasan ringan hingga berat.

Mayoritas wanita yaitu sebanyak 46 (88,5 %) responden mengalami rasa bersalah dan penyesalan terkait dengan abortus spontan. Hal ini dapat disebabkan oleh perasaan tanggung jawab terhadap keguguran, pertanyaan tentang apakah mereka melakukan sesuatu yang salah, atau penyesalan atas situasi yang tidak dapat mereka kendalikan. Perasaan bersalah pasca abortus spontan adalah reaksi emosional yang umum dialami oleh beberapa wanita setelah mengalami keguguran spontan. Perasaan rasa bersalah dan menyesal di dukung oleh banyak faktor seperti rasa tanggung jawab, pertanyaan terhadap penyebab keguguran, merasa bersalah terkait kesehatan dan gaya hidup, ada perasaan gagal menjadi orang tua, dan ada perasaan tidak dapat melindungi janin dengan baik (Gerdtts dkk., 2016).

Lebih dari setengah sampel yaitu sekitar 27 (51,9%) responden melaporkan mengalami

mimpi buruk pasca abortus spontan. Mimpi buruk ini mungkin merupakan manifestasi dari ketidakmampuan mereka untuk mengatasi peristiwa traumatis yang baru saja mereka alami. Mimpi buruk pasca abortus spontan dapat menjadi pengalaman yang umum bagi beberapa wanita yang mengalami keguguran. Pengaruh emosional dan psikologis dari keguguran dapat memunculkan mimpi buruk atau mimpi yang terkait dengan pengalaman tersebut (Gerds dkk., 2016).

Mayoritas sampel dengan jumlah 40 (76,9 %) responden mengalami trauma emosional, menunjukkan bahwa abortus spontan dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan pada wanita usia subur. Trauma ini mungkin terkait dengan pengalaman kehilangan, perasaan kehilangan kontrol, atau rasa takut akan masa depan. Perasaan trauma yaitu respon emosional yang intens dan seringkali berkepanjangan terhadap pengalaman traumatis. Trauma dapat diartikan sebagai peristiwa yang mengancam atau merugikan secara signifikan, yang dapat menyebabkan dampak psikologis dan emosional yang berkepanjangan salah satu kondisi tersebut yaitu ketidakmampuan untuk melupakan atau melepaskan, nyeri emosional yang dalam serta kecemasan dan ketegangan yang konstan. Pengalaman abortus spontan memiliki dampak yang cukup besar pada wanita. Wanita akan mengalami gangguan psikologi jika tidak kuat dan siap untuk menghadapi kenyataan maka akan terjadi trauma. (Salamah, 2013).

Meskipun jumlahnya lebih kecil yaitu 6 (11,5 %) responden, masih ada beberapa wanita yang mengalami depresi setelah abortus spontan. Depresi ini mungkin merupakan hasil dari akumulasi perasaan sedih, cemas, dan bersalah yang terus-menerus setelah kejadian tersebut. Depresi merupakan gangguan mental yang melibatkan perasaan sedih, kehilangan minat atau kegembiraan dalam aktivitas sehari-hari, dan gangguan dalam berpikir, tidur serta mengalami gangguan makan. Berakhirnya kehamilan akibat keguguran dapat

menyebabkan timbulnya depresi. Para wanita tersebut mungkin akan kehilangan kepercayaan diri akibat merasa tidak mampu untuk mempercayai tubuh si wanita itu sendiri dan melahirkan (Rahayu dan Wahyuni, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Kukulskienė dan Žemaitienė (2022) yang berjudul *“Postnatal Depression and Post-Traumatic Stress Risk Following Miscarriage*, bahwa masih ada risiko depresi yang dialami ibu dengan hasil (59,1%) ditemukan mengalami peningkatan risiko depresi pasca melahirkan dan (48,9%) berisiko tinggi mengalami depresi pasca keguguran.

Peneliti berpendapat bahwa penting untuk diingat bahwa hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang sebagian dari dampak psikologis pasca abortus spontan pada wanita usia subur. Dampak tersebut dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, faktor-faktor seperti dukungan sosial, pengalaman abortus sebelumnya, dan strategi koping individu. Oleh karena itu, penanganan pasca abortus spontan perlu dilakukan secara holistik, melibatkan pendekatan yang memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial dari pemulihan wanita tersebut. Penelitian ini masih memiliki kelemahan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, sehingga tidak dapat mencari sebab akibat dari masalah yang diteliti dan hanya memberikan gambaran pada setiap variabel yang diteliti.

## 5. Kesimpulan

Proporsi dampak fisik jangka pendek berupa nyeri abdomen/kram perut, kelelahan, perdarahan pervagina, dampak fisik jangka panjang seperti perubahan siklus menstruasi, infertilitas, dan infeksi. Proporsi dampak psikologis pasien pasca abortus spontan pada wanita usia subur yaitu rasa sedih, rasa bersalah dan penyesalan, trauma emosional, kecemasan, mimpi buruk, dan depresi. Proporsi dampak sosial pasien pasca abortus spontan pada wanita usia subur yaitu keputusan kehamilan masa

depan, interaksi sosial langsung dan perubahan hubungan sosial.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pembimbing, Direktur RSIA Bunda dan Ketua Jurusan kebidan yang sudah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## Referensi

- Dewi, A. S. I., Suarniti, N. L. P., & Budiani, N. N. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tablet Tambah Darah Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tabanan I. Repository Poltekkes Denpasar, 1–64.
- Dewi, N. K. A. K. (2019). Tingkat Ketaatan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Repository Poltekkes Denpasar, 6(2009), 7–23.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan. (2023). Profil Kesehatan Tabanan.
- Dinkes Tabanan. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2021. Dinkes Tabanan, 119.
- Fajrin, F. I., & Erisniwati, A. (2021). Kepatuhan Konsumsi Tablet Zat Besi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 173. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2413>
- Farhan, K., & Dhanny, D. R. (2021). Anemia Ibu Hamil dan Efeknya pada Bayi. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.1.27-33>
- Fitri, R. De, Kusniasih, S., & Sakti, B. (2023). Self-Efficacy dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil Trimester III di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1372>
- Kemenkes RI. (2018b). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS).
- Kemenkes RI. (2020b). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Ibu Hamil. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files/99516TTD\\_BUMIL\\_OK2.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files/99516TTD_BUMIL_OK2.pdf)
- Kertiasih, N. W., & Ani, L. S. (2013). Kepatuhan Minum Tablet Besi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung. 1–13.
- Lubis, C. F., Hilmi, I. L., & Salman. (2023). REVIEW ARTICEL. 6(1), 243–248.
- Nadiya, S., Gani, A., Fitria, N., Rizana, N., Stikes, D., Lhokseumawe, M., Darussalam, J., 47, N., Selatan, H., & Sakti, K. B. (2023). Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe dengan Anemia di Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen Relationship Compliance Pregnant Moms Consuming Tablet Fe with Anemia in Puskesmas Peusangan County Bireuen. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 9, Issue 1).
- Niat Setia, L. (2018). Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Anemia Di Klinik Rb Hanum Jl. Yos Sudarso Tj. Mulia Medan Tahun 2018 Skripsi Niat Setia Laia 1701032353. Digilib.Unhas.Ac.Id.
- Novelani, A., Fatimah, S., & Septiane, A. (2021). Gambaran kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi Fe. *Journal of Midwifery and Public Health*, 3(2), 61. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mj/article/view/6823>

- Okvitasari, Y., Darmayanti, & Ulfah, M. (2021). Pengaruh Pemberian Zat Besi Dan Sayur Bayam Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura I. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 6(1), 20–27.
- Rah, J. H., Melse-Boonstra, A., Agustina, R., van Zutphen, K. G., & Kraemer, K. (2021). The Triple Burden of Malnutrition Among Adolescents in Indonesia. In *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1), S4–S8.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (p. 627). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rosyida et al. (2015). Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes dengan Meode Pill-Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(2), 36–41.
- Salulinggi, A., Asmin, E., Titaley, C. R., & Bension, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Hamil Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Leitimur Selatan Dan Teluk Ambon. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jekk.v6i1.10180>
- Sari, S. I. P., Harahap, J. R., & Helina, S. (2022). Anemia Kehamilan. *Taman Karya*.
- Simaremare, T., Manurung, K., & Sitorus, M. E. J. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Dan Kaitannya Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(2), 96–104.
- Standar Operasional Prosedur No. 3 (Revisi 2023). Memberikan Tablet Tambah Darah. UPTD Puskesmas Kediri I. Tabanan
- Sursilah, I. (2018). Hubungan Antara Pola Konsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Dengan Kejadian Anemia Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Astapada Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 1(1), 11–17. <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/13>
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. H. Nadana (ed.); Pertama). Ahlimedia Press.
- Yunika, R. P., & Komalasari, H. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.30812/nutriology.v1i2.977>